

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan satu hal terpenting dalam hidup manusia. Derajat kesehatan manusia bisa ditingkatkan dengan adanya penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Pelaksanaan program PHBS dikelompokkan menjadi 5 tatanan, salah satunya pada institusi pendidikan yaitu di sekolah. PHBS di sekolah perlu mendapatkan perhatian dimana anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan masa anak rentan terhadap berbagai penyakit, yang umumnya ternyata berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satu indikator penting dari pelaksanaan PHBS di sekolah dapat dimulai dari hal yang sederhana yaitu mencuci tangan pakai sabun. Cuci tangan pakai sabun adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit, kuku, jari jemari pada kedua tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir untuk mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit (Parasyanti et al., 2020).

Secara global perilaku mencuci tangan dengan sabun diperkirakan hanya 19% (Azmiardi & Haryanti, 2021). Pada tahun 2018 kategori anak usia 10 tahun atau lebih memiliki prevalensi cuci tangan pakai sabun sebanyak 49,80% di tingkat nasional sedangkan di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 52,3% dan kabupaten Bantul memiliki presentase 46,2% (Risksedas, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak belum menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kaunang et al., 2021) di SDN GMIM 46 Sukur Kecamatan Airmadidi

menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan pada siswa kategori baik yang pernah mengalami kejadian diare sebanyak 3 siswa (7,0%), kebiasaan cukup yang pernah mengalami diare sebanyak 6 siswa (14,0%) dan kebiasaan mencuci tangan kategori kurang yang mengalami diare sebanyak 9 siswa (20,9%) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa SD GMIM 46 Sukur Kecamatan Airmadidi.

Perilaku mencuci tangan yang buruk didukung oleh penghalang seperti, anak lupa mencuci tangan, asumsi bahwa tangan tidak kotor, dan anak malas untuk berlatih cuci tangan. Dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Muhamad et al., 2017) menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang lupa untuk membersihkan sela-sela jari karena kurangnya informasi mereka tentang cara mencuci tangan dengan benar sehingga menyebabkan siswa malas untuk melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar. Selama ini mereka mencuci tangan hanya sebatas tangannya basah dengan air. Data yang didapatkan dari penelitian (Muhamad et al., 2017) menunjukkan bahwa penyebab utama anak tidak melakukan praktik cuci tangan adalah 70,2% anak menyatakan lupa mencuci tangan, 66,7% anak menganggap tangan tidak kotor, 40,5% anak menyatakan tidak ada waktu dan 35,7% anak menyatakan malas melakukan cuci tangan pakai sabun dikarenakan belum tahu cara mencuci tangan yang benar. Masalah yang dapat terjadi akibat tidak mencuci tangan pakai sabun dengan benar yaitu seperti penyakit Diare dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) yang sering menjadi penyebab kematian pada anak-anak (Kemenkes, 2021a). Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya kejadian diare pada anak yaitu kurang baiknya dalam menjaga kebersihan diri atau *personal hygiene* (Firdaus, 2018).

Gerakan cuci tangan pakai sabun bertujuan memberikan edukasi pada masyarakat dari suatu perilaku sederhana yang dapat berdampak besar (Kemenkes, 2021a). Sejalan dengan pernyataan (Kemenkes, 2022) cuci tangan pakai sabun dilakukan sebagai teknik dasar penting pencegahan penyebaran penyakit menular dengan tingkat keberhasilan mencapai 85% dalam mencegah penyakit dan 15% mengurangi resiko yang memperberat penyakit. Data di atas menunjukkan perilaku cuci tangan pakai sabun memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencegah penularan penyakit.

Menurut WHO, mencuci tangan yang baik dan benar yaitu dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir serta menggunakan teknik cuci tangan dengan 6 langkah, dengan durasi pada prosedurnya yaitu 20-30 detik (Saputra & Fatrida, 2019). Perilaku cuci tangan merupakan perilaku yang dapat dipelajari secara bertahap, dan akan menjadi otomatis ketika di ulang berkali-kali (Kurniasih, 2020). Tidak hanya di lingkungan rumah tapi juga di sekolah perilaku cuci tangan pakai sabun umumnya sudah diterapkan. Beberapa sekolah bahkan sudah menjadikan pembelajaran tentang cuci tangan pakai sabun sebagai kegiatan rutin di sekolah (Saputra & Fatrida, 2019). Sehingga pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang penting terkait perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah.

Pemberian pendidikan kesehatan memerlukan suatu media yang menarik untuk mempengaruhi pemahaman dan mengubah perilaku kelompok yang menjadi sasaran. Berbagai media dapat digunakan dalam melakukan pendidikan kesehatan mencuci tangan pakai sabun, salah satunya media audio visual yang menjadi pilihan tepat untuk menyampaikan pesan kesehatan terutama pada kalangan anak usia sekolah, anak-anak menyukai bentuk gambar

yang bersifat ada suara dan gambar bergerak, sehingga dapat memberikan contoh bentuk perilaku yang baik kepada anak yang memiliki sifat meniru atau suka mengikuti apa yang dilihat. Penggunaan media audiovisual (video) mempunyai tingkat pengaruh yang tinggi dalam menstimulus indera pendengaran dan penglihatan pada saat penyampaian materi pendidikan kesehatan bahwa pendidikan kesehatan melalui video mampu menyampaikan pesan yang konsisten dan memberi kesempatan kepada penonton untuk menonton berulang kali dan meningkatkan pemahaman. Media audiovisual dapat menampilkan keterampilan dan menunjukkan situasi nyata dengan penyampaian dan tampil persuasif (Amalia, 2019).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuniastuti & Wibowo, 2022) bahwa ada pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan covid-19 pada siswa Sekolah Dasar Negeri Tempel Sleman dengan hasil tingkat pengetahuan sesudah diberikan intervensi dengan media video tentang cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan covid-19 pada siswa Sekolah Dasar Negeri Watupecah sebanyak 9 responden (20%) memiliki pengetahuan rendah dan sebanyak 36 responden (80%) memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 13 Februari 2023 didapatkan bahwa menurut Kepala Sekolah SDN Banguntapan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang praktik cuci tangan pakai sabun. Menurut data dari kepala sekolah prevalensi cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan masih kurang dari 50% dikarenakan anak-anak biasanya cuci tangan hanya yang penting tangannya basah dan terlihat tidak ada kotoran tanpa perlu pakai sabun dan dengan durasi cuci tangan yang singkat. Dari pihak sekolah sudah

memberikan anjuran akan tetapi siswa masih banyak yang malas dan terpaksa melakukan cuci tangan pakai sabun. Hasil wawancara 5 dari 7 siswa masih belum tertib melakukan cuci tangan pakai sabun setelah bermain dan makan di jam istirahat karena menurut mereka tangan mereka tidak terlihat kotor. Sebanyak 3 dari 7 siswa sudah bisa cuci tangan pakai sabun akan tetapi tidak sampai langkah ke 6 cuci tangan. Siswa mengatakan bahwa dirinya mencuci tangan pakai sabun hanya jika disuruh orangtua/ guru dan kesadaran diri sendiri hanya apabila tangan terlihat kotor.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai “Pengaruh Media Animasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak di SDN Banguntapan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat Pengaruh Media Animasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak di SDN Banguntapan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media animasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden di SDN Banguntapan
- b. Mengetahui gambaran praktik cuci tangan pakai sabun pada anak sebelum diberikan media animasi di SDN Banguntapan
- c. Mengetahui gambaran praktik cuci tangan pakai sabun pada

anak setelah diberikan media animasi di SDN Banguntapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan mendukung ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anak serta menunjukkan metode edukasi menggunakan media animasi bagi peneliti tentang praktik cuci tangan pakai sabun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan untuk siswa dalam memulai pembentukan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun di dalam lingkungan sekolah.

b. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk keperawatan anak dalam membuat edukasi/penyuluhan selanjutnya.

c. Bagi Orang Tua Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk orang tua tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun sebagai salah satu contoh perilaku hidup bersih dan sehat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam merealisasikan teori khususnya tentang pengaruh media animasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak dan bisa digunakan untuk mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda.